

# **SUCCESS STORY SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN**

**Wiedy Murtini**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami Surakarta

**Abstract:** *The learning of entrepreneurship as an initial way to emerge entrepreneur spirit needs a good strategy that can motivate the students' spirit in learning it. Entrepreneurship is science and art that needs the collaboration between scientist and practitioners. Success story from many success entrepreneurs are expected to give stimuli for the students to become well entrepreneurship.*

**Keywords:** *success story, entrepreneurship, and social learning theory.*

## **Pendahuluan**

Globalisasi telah menuntut untuk mengubah tatanan kehidupan dalam masyarakat dengan mempersiapkan dan membenahi sumberdaya manusia (SDM) yang kita miliki agar mampu bersaing di pasar global. Dunia di sekeliling terus berubah, tidak lagi dapat menganggap kehidupan sebagai anugerah saja, tetapi harus berusaha memelihara dan memperjuangkannya secara aktif dalam ekonomi global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu perekonomian dunia menawarkan tantangan dan kesempatan bagi siapa saja.

Selama tahun 1980an dan 1990an, kita melihat perubahan secara historik dalam dunia ekonomi. Perubahan ini disebut dengan "*the new world order*". Hal ini berarti telah terjadi transformasi di dalam cara membangun suatu bisnis. Teknologi diasumsikan sebagai pemegang peran yang semakin penting. Persaingan dunia semakin terbuka dan ribuan pekerjaan tereliminasi dengan munculnya lapangan kerja baru, industri pelayanan tumbuh berkembang. Tonggak perubahan yang lain adalah tumbuhnya dengan cepat *Entrepreneurship* yang menjadi "*major source of*

*vitality in today's world economy*" (Lambing dan Kuehl, 2003).

Carolyn Brown (2000) menyatakan "*Entrepreneurship education is a growing field of interest in university business schools, community colleges, and public schools. Curriculum for entrepreneurship education is being developed, refined and debated at numerous institutions across the country*". Sekarang, pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan sedang tumbuh dan berkembang menjadi bidang yang diminati di berbagai universitas, sekolah-sekolah bisnis, komunitas perguruan tinggi dan sekolah-sekolah umum baik di dalam maupun di luar negeri. Di mana-mana tumbuh menjamur lembaga-lembaga pendidikan *entrepreneurship*, baik yang berbentuk kursus-kursus pendek, program diploma satu tahun sampai tiga tahun, hingga masuk dalam kurikulum sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Namun demikian sampai sejauh manakah keberhasilan sekolah dan perguruan tinggi menghasilkan *entrepreneur*?

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, terungkap bahwa bagi bangsa Indonesia, usaha mencerdaskan bangsa dilakukan seiring dengan usaha memajukan kesejahteraan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan seharusnya mensinergikan usaha *mencerdaskan* bangsa dengan usaha *mensejahterakan* bangsa. Menghadapi pranata sosial dan ekonomi global, orientasi kebijakan pendidikan nasional di Indonesia sudah seharusnya disesuaikan dengan tuntutan global, dengan menerima tantangan dan menangkap kesempatan untuk masuk dalam kancah perekonomian global. Dalam usaha untuk menyejahterakan bangsa dibutuhkan wirausahawan-wirausahawan yang berpendidikan dan berpengetahuan luas serta menguasai teknologi.

Berkaitan dengan pentingnya masalah kewirausahaan ini bagi perbaikan perekonomian negara, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden R.I. Nomor 4, tahun 1995 tentang “*gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan*”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan ini dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk dari kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan perguruan tinggi, serta dalam rangka menjawab tantangan global. Baru-baru ini pemerintah lewat Departemen Koperasi dan UKM telah mencanangkan program “*Getuk Nasional*” (*Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional*) untuk pelajar SMA dan mahasiswa. Seperti program pemerintah terdahulu, program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa kita khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Menkop dan UKM, Suryadharma Ali, *Republika*, Sabtu 15 Maret 2008).

Tokoh wirausahawan sukses Bob Sadino membagi empat kwadran ketika seseorang memulai bisnis. Kwadran pertama ketika seseorang memasuki dunia kampus/sekolah untuk belajar. Di dunia ini para mahasiswa/peserta didik baru *sekedar tahu*. Untuk menjadi *bisa* mereka

harus masuk di kehidupan masyarakat nyata (kwadran dua). Dengan pengalaman sehari-hari yang terus terasah, berkali-kali dilakukan, semakin terampil. Ini pada posisi kwadran ke tiga yaitu pada posisi *skillfull, accountable, responsible*. Kwadran ke empat yaitu tahap dimana telah menjadi entrepreneur yang profesional. (Anonim, 2008). Tantangan buat dunia sekolah/kampus untuk membuat dari *sekedar tahu* menjadi *tumbuh jiwa wirausaha*, dan *berkembang* menjadi calon-calon wirausaha baru. Oleh karena itu perlu memperbaiki atau bahkan merubah strategi pembelajaran dengan menciptakan model-model pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan jiwa wirausaha.

Brown (2000) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dipandang secara luas dalam terminologi keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi para siswa atau mahasiswa sehingga dapat menolong mereka untuk mengembangkan rencana baru dan rencana inovatif sebuah usaha/bisnis baru. Dengan demikian dunia pendidikan hanya membekali dan mempersiapkan para calon wirausahawan baru yang professional. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidak bisa hanya dengan jangka waktu pendek (satu semester atau dua semester?). Namun merupakan suatu proses psikologis dan sosiologis jangka panjang dan dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan (Priyanto, Sony, dan Heru, 2002: 420; Galloway dan Brown, 2002: 2). Demikian juga untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidak bisa hanya dengan memberikan teori-teori dan menjauhkan dari dunia wirausaha secara nyata, tetapi harus menggabungkan keduanya sebagai bentuk visualisasi kewirausahaan sebagai seni dan kewirausahaan sebagai ilmu pengetahuan.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa proses *entrepreneurship* termasuk didalamnya proses *entrepreneurship* sebagai seni, dan proses *entrepreneurship* sebagai ilmu pengetahuan (Jack & Anderson, 1999). Konsekuensinya, untuk

mengajarkan pendidikan *entrepreneurship* seorang pendidik harus memadukan kedua aspek tersebut, yaitu membekali ilmu pengetahuan tentang *entrepreneurship* dan juga seni *entrepreneurship* yang diperoleh dari mengalihkan pengalaman dari para wirausahawan yang telah sukses dalam mengelola bisnisnya. Sebagai seni, wirausaha adalah, “*the art is seen as more problematic; it is experiential, founded in innovation and novelty but based on heuristic practice*” (Jack dan Anderson, 1999:111). Oleh karena itu, para praktisi wirausahawan sukses perlu berperan untuk menjembatani kesenjangan antara *entrepreneurship* sebagai ilmu pengetahuan dan *entrepreneurship* sebagai seni. Dari pengalaman perjalanan para wirausahawan meraih sukses dapat ditemukan teori-teori yang berguna untuk pengembangan teori-teori kewirausahaan. Kiat-kiat suksesnya, “*fighting spirit*”, usaha-usaha yang dilakukan dalam menghadapi berbagai kendala untuk mengatasi semua permasalahan sehingga bisa meraih sukses, dapat ditularkan sebagai tambahan bekal pengetahuan yang bermanfaat bagi calon-calon wirausahawan pemula.

Pendapat lain menyatakan bahwa konsep dasar kewirausahaan dapat diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan, dan berakhir pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi). Tahap proses penciptaan yang baru dan berbeda inilah (inovasi) yang disebut dengan tahap kewirausahaan (Suryana, 2003).

Kemudian, dalam teori pembelajaran sosial, yang merupakan perluasan dari teori pembelajaran berdasarkan perilaku tradisional yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), mengemukakan bahwa konsep pemodelan (*modelling*) sebagai suatu proses pembelajaran dengan meniru perilaku orang lain yang dijadikan **model**. Yang dijadikan model dalam pembelajaran kewirausahaan ini adalah wirausahawan sukses. Pengalaman “*vicarious*” model wirausahawan sukses, merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bisa dipelajari peserta didik mengenai apa yang telah

dilakukan model, termasuk didalamnya apakah itu kegagalan, keberhasilan dan kesuksesannya, akan memberikan penguatan pada peserta didik. Perolehan (*acquisition*) yang merupakan hasil dari perilaku peserta didik diperoleh dari penguatan “*vicarious*” model (Hergenhahn, 1982). Oleh karena itu, model wirausahawan yang dipilih untuk pembelajaran kewirausahaan haruslah yang betul-betul bisa membangkitkan semangat, motivasi, menarik untuk ditiru. Selanjutnya Bandura dalam teorinya menyatakan bahwa sebuah model dapat disampaikan dalam bentuk apa saja yang bisa dipakai untuk menyampaikan informasi, seperti orang, film, TV, demonstrasi, gambar atau instruksi (Bandura, 1977).

Temuan penelitian David Rae dan Mary Carswell (2000) memperkuat pentingnya fungsi “*success story*” para wirausahawan dalam menunjang proses pembelajaran kewirausahaan. Rae & Carswell dalam penelitiannya menggunakan pendekatan “*life-story*” para wirausahawan yang dianggap mempunyai kinerja tinggi, telah memberikan sumbangan saran pengembangan model konseptual pembelajaran *entrepreneurial* yang menekankan pada pentingnya pengembangan personal pada para pembelajar dengan memperhatikan cara-cara belajar dan bekerja yang dialami oleh para wirausahawan sukses tersebut..

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dan mengacu pada konsep dasar kewirausahaan yang dikembangkan Suryana (2003) serta mengacu konsep pembelajaran Bandura (1977), maka “*success story*” dapat dipakai sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan. Pendekatan ini dipakai untuk mengawali (***the first step***) upaya penumbuhan jiwa wirausaha pada para peserta didik dengan melalui proses meniru dan menduplikasi model wirausahawan sukses yang dicontohkan.

Kewirausahaan dikenal sebagai suatu pola dinamik dari perilaku sosial dan ekonomi dimana orang tertarik pada tanda-tanda atau fenomena yang ada di lingkungannya yang menunjukkan tentang tersedianya sumberdaya-sumberdaya yang dapat dimanfaatkannya. Albert Bandura

mengembangkan teori pembelajaran perilaku dengan teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran kognitif sosial, yang mengemukakan konsep pemodelan (*modelling*) sebagai suatu cara untuk membelajarkan peserta didik dengan cara meniru (*imitation*) perilaku orang lain (Bandura, 1969, Bandura, 1977, Hergenhahn, 1982).

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Bandura ini menghasilkan teori pembelajaran yang dinamakan teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran kognitif sosial. Dinamakan teori pembelajaran sosial, karena berkaitan dengan fakta-fakta yang sebagian besar informasinya diperoleh dari interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Teori ini memandang bahwa, seseorang dalam proses belajarnya tidak hanya didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam, dan juga tidak dipaksa oleh stimulus-stimulus lingkungan, tetapi oleh fungsi psikologis sebagai interaksi yang kontinyu dan timbal balik dari determinan-determinan pribadi, dan determinan-determinan lingkungan (Bandura, 1977).

Dalam teori pembelajaran yang dikembangkan Bandura ini, dikemukakan konsep pemodelan sebagai suatu proses pembelajaran dengan meniru atau membuat imitasi perilaku yang telah dicontohkan oleh model. Model baik yang berupa orang atau, melalui film, televisi, demonstrasi, gambar atau instruksi-instruksi tertentu. Pengalaman belajar yang telah dialami oleh model (*vicarious learning*), apakah berupa kegagalan-kegagalan atau keberhasilan atau kesuksesan, akan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik sehingga mereka akan meniru langkah-langkah kesuksesannya dan akan menghindari kegagalan-kegagalan yang telah dilakukan oleh model. Perubahan perilaku belajar yang merupakan "*acquisition*" hasil perilaku peserta didik, diperoleh dari penguatan vicarious (Hergenhahn, 1982).

Konsep teori pembelajaran sosial dengan pendekatan pemodelan seperti yang dikemukakan kembali oleh Hergenhahn (1982) terdapat empat variabel yang merupakan proses-proses yang

mempengaruhi pembelajaran observasional dan merupakan tahapan untuk terjadinya proses modeling yaitu; (a) *attentional processes*, (b) *retentional processes*, (c) *motor reproduction processes*, dan (d) *motivational processes*.

Proses perhatian/minat (*attentional processes*). Dalam proses perhatian ini para peserta didik memberikan perhatian kepada beberapa aspek yang telah dilakukan oleh model (contoh, kesuksesan wirausaha UKM) yang merupakan proses pertama dalam pembelajaran observasional. Pada tahap ini, peserta didik memberikan perhatian pada contoh model yang menarik perhatiannya, misal kepopulerannya, kesuksesannya, kegigihannya dalam mencapai sukses dan sebagainya yang merupakan faktor-faktor penguat yang diharapkan bisa menimbulkan keinginan untuk menirunya.

Dalam proses perhatian ini, "*various characteristics of model will also affect the extent to which they are attended to*" (Hergenhahn, 1982:333). Pernyataan ini menjelaskan bahwa model yang dihadirkan dalam proses pembelajaran, berbagai karakteristik dari model akan berdampak pada proses pembelajaran. Berbagai karakteristik model tersebut akan menarik perhatian apabila; (1) mempunyai kesamaan dengan peserta didik, misal jenis kelamin, umur dan lain-lain, (2) dihormati, (3) mempunyai status tinggi, (4) menunjukkan kompetensi yang tinggi, (5) pemikiran yang sangat kuat, dan (6) atraktif (Hegerhahn, 1982). Dengan demikian model wirausaha sukses yang mempunyai status tinggi, kehebatan pemikirannya dalam proses inovasi dan kreativitasnya, dengan kompetensi tinggi yang dimilikinya diharapkan akan dapat menarik perhatian para mahasiswa peserta didik untuk meniru perilakunya.

Proses retensional (*retentional processes*). Dalam teori ini menjelaskan bahwa informasi disimpan secara simbolik dengan dua cara yaitu secara imajinal dan secara verbal. Simbol yang disimpan dalam imajinasi peserta didik berisi gambaran aktual pengalaman model yang akan

dikeluarkan atau disajikan kembali (*retention*) dan akan dilakukannya dikemudian hari ketika pembelajaran observasional telah berlalu. Dengan demikian simbol informasi masuk dalam memori berjangka panjang. Simbolisasi secara verbal banyak dilakukan dalam proses kognitif pembelajaran. Proses pengingatan difasilitasi oleh adanya kode-kode simbol, karena dengan kode-kode simbol ini akan memudahkan untuk menyimpan informasi kedalam memori peserta didik yang dikemudian hari akan disajikan kembali. Kode-kode simbol diharapkan dari gambar-gambar tayangan yang menarik, berupa kisah perjalanan sukses yang berisi perjuangan wirausaha sejak mulai *getting started* sampai mencapai kesuksesan yang sekarang.

Proses reproduksi penggerak (*motor reproduction processes*). Dalam tahap ini para peserta didik mulai mereproduksi perilaku model yang ditampilkan. Dalam proses ini para peserta didik menterjemahkan perilaku model ke dalam kinerja belajarnya. Dari perilaku aktual yang diperolehnya, imajinasi dan kode-kode simbol verbal yang berada dalam memori peserta didik akan membimbing kinerja belajarnya. Hal ini akan nampak pada proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan tugas yang dikerjakannya (mengembangkan ide usaha, membuat rancangan usaha, praktek kewirausahaan dan prestasi belajarnya).

Proses motivasi (*motivational processes*). Dalam proses ini para mahasiswa peserta didik memperoleh dorongan atau motivasi untuk meniru model dengan harapan akan mendapatkan penguatan misalnya, pujian, kehebatan, kepopuleran, kesuksesan dimasa datang, dan nilai tambah lain dalam dirinya. Dengan demikian, pada proses ini, mahasiswa sudah pada tahap termotivasi atau mempunyai motivasi untuk menjadi sukses seperti contoh model yang dilihat, dikenal, dicermati, diinternalisasi, dan disukainya.

Dari empat variabel yang berpengaruh terhadap teori pembelajaran kognitif sosial Ban-

dura tersebut dapat dikemukakan lima prinsip dari teori tersebut yaitu; (1) menggunakan strategi yang bisa menarik perhatian pebelajar, (2) proses observasi yang dilakukan oleh pebelajar terhadap model wirausaha sukses tidak terlalu kompleks, (3) pengetahuan dan ketrampilan baru yang diperoleh dari model, berkaitan dengan bekal awal pengetahuan pebelajar, (4) menggunakan latihan untuk menjamin terjadinya pengulangan perilaku untuk jangka panjang (*long-term retention*), (5) Menggunakan perilaku positif model agar pebelajar termotivasi untuk mengulang kembali /meniru perilaku model tersebut atau pebelajar melakukan perilaku baru sebagai hasil dari proses observasi terhadap model

Dengan demikian strategi pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar harus bisa menarik minat pebelajar, oleh karena itu pemodelan yang dicontohkan diharapkan memenuhi enam karakteristik yang disebutkan Bandura, (1977) yaitu: (1) mempunyai kesamaan dengan peserta didik, misal jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan dan lain-lain, (2) dihormati, (3) mempunyai status tinggi, (4) menunjukkan kompetensi yang tinggi, (5) pemikiran yang sangat kuat, dan (6) atraktif.

Proses pembelajaran harus mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya oleh pebelajar dengan pengalaman dan keterampilan yang baru diperolehnya. Menggunakan praktek untuk memastikan adanya proses retensi jangka panjang. Kepastian adanya sikap yang positif terhadap keterampilan baru yang diperoleh pebelajar, akan memotivasi untuk mereproduksi atau menggunakan perilaku baru seperti yang dicontohkan oleh model yang diamatinya.

Pemodelan atau *modeling* seperti yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, merupakan konsep pembelajaran observasional dengan menggunakan contoh model, baik yang berupa orang, atau melalui film, televisi, demonstrasi, gambar atau instruksi-instruksi tertentu. Dengan mengamati model yang dipilih, yaitu yang memenuhi kriteria; (1) mempunyai kesa-



maan dengan peserta didik, misal jenis kelamin, umur dan lain-lain, (2) dihormati, (3) mempunyai status tinggi, (4) menunjukkan kompetensi yang tinggi, (5) pemikiran yang sangat kuat, dan (6) atraktif (Hegerhahn, 1982), diharapkan akan menjadi inspirator, motivator bagi pengamat, untuk menjadi sukses atau berhasil seperti model. Menjadi orang yang sukses adalah dambaan bagi setiap orang, demikian juga bagi setiap mahasiswa dan orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses. Sukses tidak hanya diukur dari aspek materi saja, tetapi diukur dari keberhasilannya untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan hidup yang dicita-citakannya.

Wirausahawan yang sukses, adalah seseorang yang telah berhasil sukses mengelola usahanya, sehingga dapat maju dan berkembang berkat hasil kreatifitas dan inovasi-inovasi yang dilakukannya. Karena kesuksesan dalam mengelola usaha yang dimilikinya, membuat statusnya dimata masyarakat menjadi tinggi. Kesuksesan dalam mengelola usaha berdampak pada kesuksesan dalam kehidupannya, sehingga menjadi tokoh yang disegani, dihormati dan dikagumi orang lain. Kehidupan yang sukses tidak semua orang bisa meraih dan memilikinya. Oleh karena itu orang yang sukses atau wirausahawan yang sukses adalah orang yang mempunyai kompetensi yang tinggi dan pemikiran yang kuat.

Sukses bukan sekedar membalik tangan atau sim salabim !. Bagaimana para *entrepreneur* memandang kesuksesan, majalah *Wirausaha dan Keuangan* Edisi 53, Agustus 2007, berhasil merangkum sebagai berikut; Pertama, orang-orang sukses mempunyai cara berfikir yang berbeda dengan orang kebanyakan. Kedua, orang-orang sukses selalu ingin belajar. Ketiga, orang sukses selalu ingin melakukan sesuatu, dan berusaha mengaplikasikanya dalam langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kinerja. Keempat, orang sukses tidak takut gagal. Kelima, orang sukses selalu mampu menyesuaikan diri. Keenam, orang sukses selalu ingin melakukan inovasi.

Cara berfikir yang paling mudah untuk menemukan kunci orang sukses adalah dengan pola pikir induktif, yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik orang sukses, kemudian mencermati apa yang menjadi kunci atau kiat-kiat sukses mereka. Jika kita mendapatkan cukup banyak kasus tentang ciri orang sukses dan dari kasus tersebut dilakukan generalisasi, maka secara prosedur berfikir, kita akan mendapatkan ciri-ciri orang sukses yang berlaku secara universal.

Karakteristik dari para model wirausahawan sukses adalah sebagai berikut: (1) semangat juang yang tinggi, (2) mandiri, (3) ulet dan pekerja keras, (4) kreatif dan inovatif, (5) rasa percaya diri yang tinggi, (6) berani mengambil resiko yang sudah diperhitungkan, (7) memiliki reaksi positif terhadap tantangan yang dihadapi, (8) memiliki keuletan dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, (9) memiliki pemahaman terhadap pasar, (10) memegang teguh kepercayaan dan kejujuran, (11) tidak mudah putus asa, (12) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang produk yang dihasilkannya, (13) memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi, (14) banyak akal, (15) terbuka untuk menerima kritik, (16) mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dalam mengelola karyawan, (17) pembawa perubahan di lingkungannya (Wiedy, 2007).

Selain faktor-faktor internal berupa karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh wirausahawan UKM sukses, faktor-faktor eksternal yang ikut menyumbang atau mendukung tumbuhnya keinginan/motivasi untuk menjadi wirausahawan sukses adalah (1) Dukungan dari orang tua, (2) Keluarga, (3) Jaringan kelompok bermain atau bekerja (*net working*), (4) Model yang ingin dicontoh, dan (5) Faktor sosial, ekonomi dan politik lingkungan (Wiedy, 2007).

1. *Dukungan orang tua*; pendidikan orang tua dalam keluarga yang menanamkan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian sejak kecil. Kesadaran yang tinggi dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berhasil.

2. *Keluarga* yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam merealisasi impian dan membantu dalam proses pembelajaran untuk menjadi wirausahawan yang sukses.
3. *Jaringan kelompok bermain atau bekerja* ikut menyumbangkan dan mengembangkan ide serta mengembangkan usaha.
4. *Model tokoh wirausahawan yang sukses* telah memotivasi untuk meniru menjadi wirausahawan yang sukses pula.
5. *Faktor latar belakang ekonomi* dibagi menjadi dua yaitu (a) latar belakang ekonomi keluarga yang kekurangan/pas-pasan ikut mendorong semangat untuk berjuang memperbaiki nasib dan menjadi orang sukses, (b) keadaan ekonomi lingkungan dan ekonomi negara yang sulit telah mendorong berkembangnya UKM dengan kesempatan mengambil peluang pasar yang sedang lesu karena pengaruh krisis moneter, untuk meraih peluang pasar luar negeri. Faktor latar belakang sosial yang dianggap kurang oleh masyarakat, mendorong untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dimata masyarakat. Faktor situasi politik yang stabil, aman, akan mendukung tumbuh dan berkembangnya UKM

Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha diperlukan motivasi, dan motivasi tidak untuk diceramahkan tetapi diberi penguatan. Penguatan bisa berwujud kata-kata mutiara, kiat-kiat sukses, maupun tokoh-tokoh model yang bisa dicontoh. Ditinjau dari teori proses yang berkaitan dengan bagaimana perilaku digerakkan, diarahkan, dan didukung, dapat diberikan dengan bentuk memberikan contoh-contoh model wirausahawan sukses yang mempunyai karakteristik manusia unggul. Tumbuhnya dorongan untuk berwirausaha berkaitan dengan tumbuhnya jiwa wirausaha. Jiwa wirausaha adalah jiwa manusia yang menginginkan dan membutuhkan prestasi tinggi (N Ach), yang mempunyai dorongan untuk hidup sukses. Dalam proses motivasi, tentang bagaimana perilaku digerakkan, diarahkan, dan

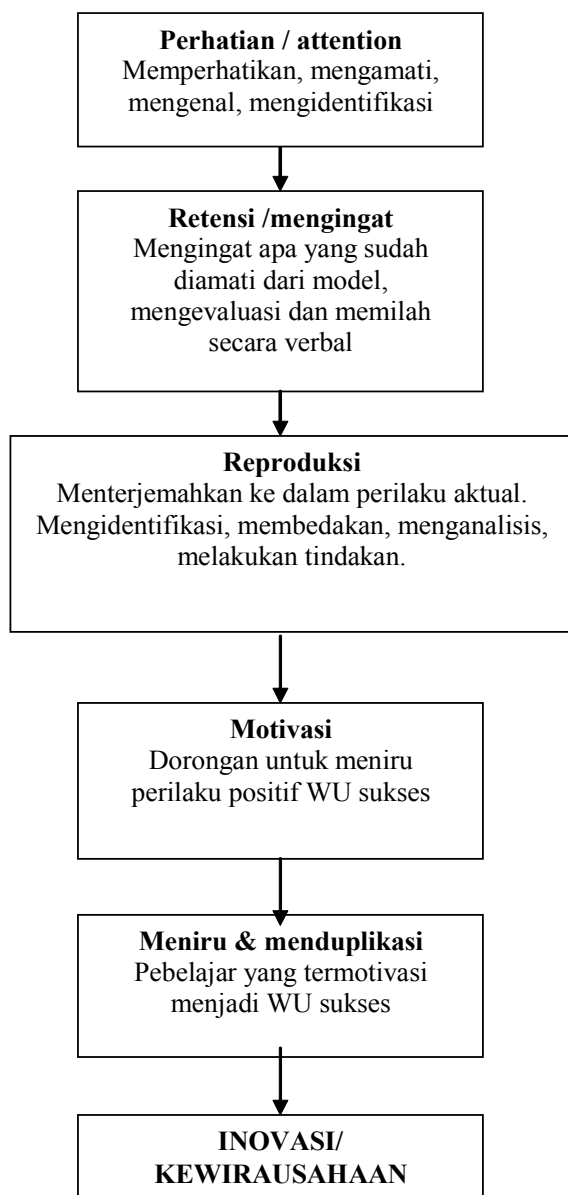
didukung dipengaruhi oleh faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang salah satunya diberikan dari tokoh model wirausahawan sukses akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, dengan berusaha meniru atau mencontohnya.

Fenomena yang terjadi sekarang dalam dunia kewirausahaan yang terbukti berhasil sukses adalah fenomena ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi). Menjamurnya bisnis waralaba, atau usaha-usaha sejenis, dimotivasi oleh kesuksesan yang telah diperoleh oleh wirausahawan yang kemudian ditiru dan dimodifikasi sebagai hasil kerja kreatif dan inovatif. Mereka telah mengamati kesuksesan sesuatu usaha, kemudian tertarik untuk menirunya. Kemudian, sesuai dengan bekal potensi kreatifitas dan inovatif yang dimilikinya, calon wirausahawan baru ini memodifikasi usaha yang ditirunya menjadi sesuatu produk yang berbeda, unik, dan akhirnya bisa berhasil sukses menarik perhatian konsumen.

Proses pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan success story ini dapat digambarkan dalam Gambar 1.

Strategi pembelajaran adalah merupakan suatu strategi untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh guru didalam menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik/pebelajar sekaligus untuk menerima dan merespon masukan-masukan dari pebelajar. Strategi pembelajaran ini berlangsung dalam suatu proses pembelajaran antara guru/pembelajar dengan peserta didik/pebelajar sehingga terjadi suatu interaksi antara keduanya.

Secara lengkap ada tiga komponen dalam strategi penyampaian (*delivery strategy*) materi pembelajaran yang perlu diperhatikan, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi mahasiswa dengan media, (3) bentuk (struktur) pembelajaran. Media pembelajaran mencakup semua sumber apakah itu orang, alat atau bahan yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan siswa. Dengan demikian media pembelajaran ini bisa



Gambar 1. Skema Proses Pembelajaran Kwu dengan Pendekatan *Success Story*

berupa perangkat keras misalnya pesawat TV, komputer, OHP, dan perangkat lunak yang disiapkan untuk penggunaan perangkat keras tersebut.

Dalam strategi pembelajaran kewirausahaan ini diperlukan media yang bisa menarik perhatian para pebelajar sehingga mereka terkesan, termotivasi untuk menjadi wirausahawan. Agar terjadi interaksi yang baik antara mahasiswa

dengan media, diperlukan penggunaan beragam media agar bisa mengakomodasi keterbatasan yang dimiliki para pebelajar. Selain pemilihan media yang tepat, guru/dosen perlu kreatif dan inovatif di dalam menyusun (struktur dan desain pembelajaran) dan menyajikan materi pembelajaran.

Dua permasalahan yang berkenaan dengan media pembelajaran yang berfokus pada dua hal sebagai berikut: (1) Ketersediaan media pembelajaran, dan (2) Pemanfaatan media pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi pada saat ini masih belum merata. Ada sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang mampu menyediakan beragam media pembelajaran dalam jumlah yang relatif banyak, tetapi ada juga sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang masih belum memiliki ragam dan jumlah media pembelajaran yang diperlukan. Dengan demikian ragam dan jumlah yang dipakai guru maupun dosen dalam proses pembelajaranpun juga beragam. Ada yang bisa menggunakannya secara optimal dari ketersediaan media yang ada, ada yang bisa menggunakan tapi tidak tersedia fasilitas, ada yang tidak bisa menggunakan dari fasilitas media yang tersedia, ada yang tidak bisa menggunakan dan fasilitas media juga tidak ada. Ada dosen/guru yang memakai media pembelajaran secara maksimal dan lengkap, namun ada dosen/guru yang hanya menggunakan secara minimal. Hasil penelitian Depdiknas, Dirjen Dikti, P2LPTK dan KPT (2005) menunjukkan masih sering dosen menggunakan media pembelajaran yang "seadanya" tanpa pertimbangan pembelajaran (*instructional consideration*). Ada kalanya dosen menggunakan media canggih, semata-mata karena media tersebut tersedia di LPTK, walaupun sebenarnya tidak diperlukan.

Desain pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan modeling wirausahawan UKM sukses, yang dilengkapi dengan media film pembelajaran berupa "*success story*", diharapkan selain dapat mengatasi kesulitan untuk



mendatangkan praktisi wirausaha di kelas secara langsung, juga dapat dipakai sebagai motivator, inspirator dan sekaligus informan bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha nantinya. Media pembelajaran ini bukan berarti samasekali menggantikan fungsi wirausaha sukses tetapi model akan dihadirkan di kelas bilamana diperlukan. Pengembangan ide bisnis oleh para mahasiswa yang dituangkan dalam bentuk tugas merancang bisnis/usaha yang akan dikembangkan, observasi ke lapangan di UKM sukses, serta membuat studi kelayakan usaha, akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan imajinasi, internalisasi dan termotivasi untuk berwirausaha dengan melalui observasi, eksplorasi dan refleksi. Seperti yang diungkapkan oleh Raka (2004:1) “proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan, tapi juga mencerahkan atau mengembangkan kesadaran baru, membangun keyakinan, dan mengembangkan sikap. Selanjutnya Gede Raka juga menyatakan bahwa “ proses belajar juga tidak hanya melalui pemahaman, penghapalan, dan analisis, namun juga melalui observasi, imajinasi, eksplorasi, dan refleksi, sehingga proses belajar menjadi bermakna.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran dalam rangka mengembangkan jiwa wirausaha, diperlukan juga kegiatan magang kewirausahaan atau prakerin (SMK). Selain langkah-langkah tersebut, yang tak kalah penting adalah menyiapkan desain pembelajaran dengan tepat, cermat dan terencana dengan baik, dimulai dari desain kurikulumnya, silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, prosedur dan perangkat evaluasi, skenario success story dan media pembelajaran lainnya.

Berbagai media pembelajaran dapat disiapkan antara lain, film pembelajaran yang berisi “*success story*” wirausahawan, buku-buku bahan bacaan “*success story*”, slide bahan ajar dengan program *power point* atau dengan media *overhead transparency*, buku teks kewirausahaan yang tepat, serta instrumen petunjuk pengerjaan tugas dan evaluasi pembelajaran. Semua media disiap-

kan untuk mengakomodasi pebelajar dimana mereka memiliki modal potensi penglihatan, pendengaran dan daya tangkap yang berbeda-beda.

Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan kewirausahaan, memerlukan pendekatan yang bisa diharapkan dapat mendidik para calon wirausaha baru agar dapat menjadi wirausahawan yang handal, beretika, jujur, ulet, inovatif, kreatif, mandiri, berwawasan jauh kedepan. Adapun tantangan dan kesempatan yang harus dihadapi dalam memfokuskan pada pendidikan kewirausahaan adalah harus menekankan pada proses pembelajaran dengan cara: (1) *Learning by doing*, (2) *Multidisciplinary perspectives*, (3) *Experience-based learning*, (4) *The making of judgements underpressures*, (5) *Flexible learning situations*, and (6) *The use of practitioners* (Henderson dan Robertson, 1999: 240).

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidaklah mudah dan singkat, perlu usaha yang berkelanjutan. Untuk menjadi wirausaha tidak hanya dengan belajar ilmunya tetapi juga belajar berwirausaha, mempraktekannya, dengan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, fleksibel, tidak harus dikelas, dengan perspektif multidisipliner tidak harus terkotak-kotak menurut bidang ilmunya, dan menggunakan praktisi sukses untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu dan seni berwirausaha.

Sebagai pijakan awal pengenalan terhadap kewirausahaan, mata kuliah/mata ajar kewirausahaan harus bisa meninggalkan kesan yang mendalam bagi peserta didik/pebelajar yang sudah menempuhnya, sehingga tumbuh keinginan atau motivasi untuk berwirausaha. Untuk selanjutnya perlu program pengembangan kewirausahaan yang terencana dengan baik, sistematis, dan strategis agar tercipta wirausahawan baru yang profesional dan handal..

Untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha tidak bisa hanya dengan jangka waktu pendek, namun merupakan suatu proses psikologis dan sosiologis jangka panjang dan dilakukan

secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan (Priyanto, Sony, & Heru, 2001: 420; Galloway & Brown, 2002: 2). Demikian juga untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidak bisa hanya dengan memberikan teori-teori dan menjauhkan dari dunia wirausaha secara nyata, tetapi harus menggabungkan keduanya sebagai bentuk visualisasi kewirausahaan sebagai seni dan kewirausahaan sebagai ilmu pengetahuan

Success story sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan, sebagai salah satu bentuk model pendekatan pembelajaran untuk mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha bagi para peserta didik/pebelajar, dengan melalui proses menarik perhatian (memperhatikan, mengenal, mengidentifikasi, mengamati), mengingat kembali/retensi, mereproduksi menjadi perilaku aktual, tumbuh motivasi untuk meniru dan menduplikasi, kemudian muncul inovasi baru.

Proses tahap awal (*the first step*) pemberian stimulus yang berupa “kisah perjuangan meraih sukses” (*success story*) para wirausahawan baik secara tidak langsung (melalui media pembelajaran) maupun langsung (mendatangkan wirausaha sukses apabila dibutuhkan), selain untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan tentang kewirausahaan kepada mahasiswa, juga dari model wirausaha sukses yang dicontohkan akan terjadi proses pengalihan pengalaman berwirausaha atau proses internalisasi kepada diri pebelajar. Proses internalisasi akan mendorong pebelajar termotivasi, terinspirasi untuk menjadi calon wirausaha yang sukses setelah menye-

lesaikan pendidikannya nanti. Hal ini sesuai dengan tujuan umum dari pendidikan Kewirausahaan menurut buku *Panduan Program Pengembangan Kewirausahaan PT* edisi III April 1999, yaitu “untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan dan pengalihan pengalaman berwirausaha, serta mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha sebagai aktivitas awal bagi mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha baru yang handal”.

Orang yang mempelajari ilmu kewirausahaan tidak akan menjadi wirausaha, tapi orang yang mencoba berwirausaha akan menjadi wirausahawan. Untuk mendidik calon wirausahawan tidak hanya belajar ilmunya saja, tetapi juga mempraktekkan ilmu tersebut. Mengembangkan ilmu kewirausahaan dengan program magang atau praktek lapangan kewirausahaan, kemudian mencoba berwirausaha secara terbimbing, yang akhirnya bisa berwirausaha secara mandiri agar bisa merasakan pait getirnya, dan nikmatnya berwirausaha.

Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidaklah mudah dan singkat, perlu usaha yang berkelanjutan. Sebagai pijakan awal pengenalan terhadap kewirausahaan, mata kuliah/mata ajar kewirausahaan harus bisa meninggalkan kesan yang mendalam bagi peserta didik/pebelajar yang sudah menempuhnya, sehingga tumbuh keinginan atau motivasi untuk berwirausaha. Selanjutnya, perlu program pengembangan kewirausahaan yang terencana dengan baik, sistematis, dan strategis serta perlunya kerjasama yang erat dengan dunia usaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. “Seandainya Dosenku seperti Profesor Bob Sadino”. *Wirausaha & Keuangan*, Edisi 62/25/th.VIII/Juni 2008, 4-5.
- Bandura, A. 1969. *Principles of Behaviour Modification*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. N.Y.: Prentice Hall, Inc.

- Brown, C. 2000. *Entrepreneurial Teaching Guide*, December, 2000 Digest, Number 00-7, (on line), (Http:// www. Celcee edu, diakses 24 Januari 2005).
- Galloway, L., & Brown, W. 2002. Entrepreneurship Education at University: A Driver in The Creation of High Growth Firm? *Education & Training Journal*, Vol. 44, Iss. 8/9, pg. 398, 8 pgs.
- Hergenhahn, B.R. 1982. *An Introduction to Theories of Learning*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Henderson, R., & Robertson, M, 1999. "Who Wants to be an Entrepreneur? Young Adult Attitudes to Entrepreneurship as a Career". *Education & Training Journal*. Vol.41,Iss. 4/5.pg 236, 10 pgs.
- Jack, S. L., & Anderson, A. R. 1999. Entrepreneurship Education within the Entreprice Culture: Producing Reflective Practitioners. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol. 5, No. 3, 110-125.
- Lambing, P. A. & C.R. Kuehl. 2003. *Entrepreneurship*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Priyanto, Sony Heru. 2002. "Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM Pertanian". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. VIII, No. 3, 401-424.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Prehalindo.
- Murtini, Wiedy. 2004. "Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Sebuah Gagasan Pemodelan Wirausaha Kecil dan Menengah Sukses". *Forum Pendidikan*, Vol. 29, No. 02, Agustus 2004, 141-155.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan dengan Pemodelan Wirausahawan UKM Sukses". (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang.